

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu persalinan secara normal atau spontan (lahir melalui vagina) dan persalinan abnormal atau persalinan dengan bantuan suatu prosedur seperti Sectio Caesarea. Pada proses sectio caesarea dilakukan tindakan pembedahan, berupa irisan di perut ibu (laparatomi) dan rahim (histerektomi) untuk mengeluarkan bayi (Utami & Khoiriyah, 2020).

Prosedur tindakan sectio caesarea kini semakin banyak dilakukan. dibandingkan dengan 15 tahun yang lalu, sectio caesarea menjadi prosedur untuk menyelamatkan kehidupan. Salah satu alasan peningkatan kelahiran dengan bedah Caesar karena sebagian besar persalinan sungsgang tidak lagi dilakukan melalui persalinan normal persalinan sesar harus dilakukan jika memang benar-benar dibutuhkan (Latief, 2016).

World Health Organization (WHO) tahun 2016 menetapkan standar rata-rata untuk Sectio Caesarea di negara ini pada 5-15% per 1.000 kelahiran di seluruh dunia, dan tingkat kelahiran dengan Sectio Caesarea sekitar 10% hingga 15% dari total kelahiran. Di negara maju seperti Britania Raya kejadian Sectio Caesarea adalah 20%.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), angka kelahiran Sectio Caesarea di Indonesia 15,3% lebih tinggi dari standar WHO, terutama di rumah sakit umum, sedangkan rata-rata angka kelahiran di Sectio Caesarea adalah 11%, kemungkinan di rumah sakit swasta lebih dari 30%.

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk memantau kemajuan kesehatan suatu negara, khususnya masalah kesehatan ibu dan anak. Angka kematian ibu (AKI) juga menjadi salah satu target yang ditetapkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) (Statistics Indonesia, 2016). Salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan anak adalah pemberian asuhan yang berkualitas sebelum, selama dan setelah melahirkan (Muliani dkk, 2020).

Angka Kematian Ibu (AKI) di kota Samarinda pada tahun 2016 yakni 40 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian di Samarinda karena kehamilan beresiko yakni kehamilan pada usia diatas 35 tahun dan pengelolaannya. Guna untuk menurunkan AKI di kota Samarinda Dinas Kesehatan kota lebih meningkatkan program-program kesehatan yang sudah dijalankan baik secara promotif maupun preventif (Profil Kesehatan Kota Samarinda 2016).

Nyeri yang dialami pasien post operasi bersifat akut dan harus segera ditangani, Strategi penatalaksanaan nyeri mencakup baik pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Semua intervensi akan sangat berhasil bila dilakukan sebelum nyeri menjadi lebih parah dan keberhasilan sering dicapai jika beberapa intervensi diterapkan secara simultan (Nurhayati, Andriani dan Malisa, 2015)

Nyeri post SC akan berdampak seperti keterbatasan mobilitas ibu, gangguan/tidak lengkapnya hubungan batas (kasih saying), gangguan fungsi kehidupan sehari-hari (ADL), menyebabkan penurunan menyusui karena keterlambatan menyusui sejak hari pertama kehidupan, dini dan juga akan

mempengaruhi awal laktasi yaitu Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang mempengaruhi daya ketahanan anak yang lahir dengan SC (Muliani dkk, 2020).

Berbagai metode manajemen nyeri nonfarmakologis atau komplementer telah dikembangkan sebagai alternatif pelayanan manajemen nyeri, salah satunya adalah pijat. Teknik pijat merupakan salah satu alternatif pilihan penanganan nyeri non farmakologis. Pijat dipercaya efektif untuk mengurangi atau menghilangkan rasa tidak nyaman. Efeknya sangat sederhana dan bisa dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain. Teknik pijat ini efektif dalam meredakan nyeri akut post operasi (Sari & Ruhmaeni, 2020).

Massage adalah teknik pijat sentuhan dan ringan yang dapat meningkatkan relaksasi tubuh dengan memberikan kenyamanan pada permukaan kulit, merangsang tubuh dan melepaskan endorfin untuk meredakan nyeri. Teknik nonfarmakologi Pijat dapat memberikan relaksasi fisik dan mental, mengurangi rasa sakit dan meningkatkan efektifitas pengobatan. Pijat dilakukan selama 20 menit di mana area yang ingin mendapatkan pijatan sehingga pasien yang sudah dipijat mendapatkan istirahat yang tenang dan nyaman (Rumhaeni dkk, 2019).

Foot massage therapy dapat memberikan efek untuk mengurangi rasa nyeri karena pijatan yang diberikan menghasilkan stimulus yang lebih cepat sampai ke otak dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan sehingga menghasilkan serotonin dan dopamin. Tindakan dapat diberikan saat pasien terlentang dan minimal melakukan pergerakan daerah abdomen untuk mengurangi rasa nyeri Pelaksanaan Pijat kaki dapat dilakukan pada 24-48 jam

post operasi, dan setelah 5 jam pemberian injeksi ketorolac, dimana pada saat itu pasien kemungkinan mengalami nyeri terkait dengan waktu paruh obat ketorolac 5 jam dari waktu pemberian (Chanif, & Changchareon, 2013).

Untuk melakukan terapi massage umumnya memakai lotion, sabun, ataupun minyak ramuan tertentu (*essensial oil*) yg berfungsi buat mengurangi gesekan, tidak merusak kulit dan memudahkan waktu memijat. Selain itu, terdapat pula yg memakai minyak aromaterapi menjadi pengganti lotion misalnya aromaterapi amyris, avocado, jasmine, rosemary, eucalyptus dan lavender (Nurghiwiati, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa literature review yang berjudul “efektifitas terapi *foot massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post sectio caesarea”

B. Rumusan Masalah

Apakah efektif terapi *foot massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post sectio caesarea?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) dalam bentuk literature review ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi *foot massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post sectio caesarea.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan KIA-N ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

1. Manfaat Aplikatif

a. Pada pasien

Dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang tindakan mandiri yang dapat dilakukan secara terus menerus untuk mengurangi intensitas nyeri.

b. Pada perawat dan tenaga kesehatan

Bisa menjadikan rujukan ilmu dalam menerapkan intervensi mandiri.

2. Manfaat Keilmuan

a. Bagi penulis

Memberikan pemahaman kepada penulis tentang terapi komplementer yang dapat diberikan pada pasien post sectio caesarea yang mengalami nyeri.

b. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan tambahan kepada peneliti tentang jenis-jenis terapi non-farmakologi yang dapat diaplikasikan dalam penanganan nyeri pada pasien post sectio caesarea.

c. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan kepada pihak Rumah Sakit sehingga dapat mengkombinasikan terapi farmakologi dan nonfarmakologi dalam penanganan nyeri pada pasien post sectio caesarea

d. Bagi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang efektifitas terapi foot massage terhadap penurunan intensitas

nyeri pada pasien post sectio caesarea sehingga dapat menjadi referensi dan bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.